

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah orang yang sedang duduk di bangku kuliah yang mempunyai kecerdasan kognitif dan kecerdasan intelektual serta mempunyai perencanaan ketika melakukan tindakan menurut Papilaya & Huliselan (dalam Masitah, 2023). Mahasiswa keperawatan adalah individu yang tengah menempuh pendidikan dalam bidang ilmu keperawatan di sebuah institusi untuk mempersiapkan karir di masa depan sebagai perawat profesional dan diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan mematuhi prinsip etik keperawatan dan dapat bertanggung jawab terhadap klien menurut Susilaningsih et al., (dalam Fajrian et al., 2024). Pendidikan keperawatan mempunyai dampak yang positif terhadap sikap *caring* mahasiswa. Mahasiswa keperawatan yang kurang mempunyai rasa peduli cenderung menjadi keras hati, mudah tertekan, serta mengalami stres dan kecemasan, sehingga menghambat proses pembelajaran mereka dan kemampuan dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Sebaliknya, mahasiswa keperawatan yang telah memiliki rasa peduli pada proses pembelajaran akan belajar menerapkan sikap *caring* kepada temannya (Sumarni & Hikmanti, 2021).

Perawat menjadi salah satu pekerjaan yang paling mulia. Karena merawat orang sakit merupakan suatu tugas yang berat dan tidak mudah bagi orang yang tidak memiliki ketabahan dalam melayani orang sakit. Untuk menolong orang yang sedang sakit diperlukan kemampuan yang signifikan dan kepedulian sosial yang besar (Sassan & Larat, 2019). Salah satu tugas seorang perawat adalah pemberian pelayanan perawatan yang harus dilandasi oleh sikap peduli atau *caring* secara khusus yang bergantung pada hubungan antara perawat dan klien menurut Perry & Potter (dalam Susilaningsih et al., 2020). Oleh karena itu, perawat membutuhkan keterampilan khusus dan rasa peduli terhadap orang lain yang mencakup keterampilan berpikir dan berhubungan sosial yang tergambar dalam sikap dan perilaku kepedulian atau *caring* (Sassan & Larat, 2019).

Caring adalah perasaan yang harus dimiliki dan dapat tumbuh dalam diri seorang perawat karena hal itu menjadi bagian terpenting dari praktik keperawatan menurut Purba (dalam Nusantara & Wahyusari, 2018). *Caring* merupakan kondisi umum yang dapat memengaruhi bagaimana individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak ketika berinteraksi dengan individu lain (Nusantara & Wahyusari, 2018). *Caring* hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa yang besar dan lapang dada, karena hal tersebut terasa sulit dan tidak semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Darbyshire dan McKenna (dalam Susilaningsih et al., 2020) Pada saat ini, keperawatan memiliki fungsi dalam layanan kesehatan sebagai keadaan *caring* yang darurat dan menjadi bahan pertentangan yang sering diperbincangkan (Susilaningsih et al., 2020). Sebuah survei yang dilakukan oleh *International Council of Nursing* (ICN) menunjukkan bahwa perawat menyumbang antara 55 sampai 60 persen dari tenaga kesehatan global. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2023 menemukan bahwa perilaku perawat yang tidak ramah dan komunikasi yang tidak efektif adalah penyebab 85 persen keluhan pasien yang masih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *caring* mungkin berkorelasi dengan perilaku perawat yang tidak ramah (Pratiwi dalam Putri et al., 2024). Dalam situasi ini, peran penting dalam pengembangan kompetensi keperawatan adalah pendidikan yang dilandasi oleh sikap *caring* yang dapat memberikan perawatan secara sabar dan efektif kepada pasien (Susilaningsih et al., 2020). Sikap *caring* tidak dapat terbentuk secara langsung. Sebaliknya, mereka harus dididik, diajari, dilatih dan mengembangkan sikap *caring* agar mahasiswa memperoleh akhlak yang baik menurut Scott (dalam Susilaningsih et al., 2020). Dengan demikian, menerapkan sikap *caring* dalam perkuliahan sangat baik untuk dilakukan oleh mahasiswa keperawatan agar dapat menjadi perawat yang profesional.

Sikap seseorang mencerminkan keadaan psikologisnya, yaitu reaksi individu yang tersembunyi atau reaksi yang hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku tertutup. Sikap ini kemudian direalisasikan menjadi perilaku. Sikap yang dimiliki oleh seseorang adalah tingkat kesadaran yang menentukan cara mereka

bertindak sedemikian rupa hingga ia berperilaku sesuai dengan sikap yang diungkapkannya menurut Sunaryo (dalam Susilaningsih et al., 2020). Sikap *caring* yang harus dimiliki oleh perawat meliputi rasa kepedulian terhadap pemenuhan kebutuhan pasien, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pasien, keramahan terhadap pasien, ketenangan dan kesabaran terhadap pasien, keinginan untuk memenuhi kebutuhan pasien, fleksibilitas terhadap pasien dan empati terhadap pasien menurut Dedi et al., (dalam Dwi Sandiyah & Mustriwi, 2022) Jika perawat menerapkan sikap *caring* tersebut kepada klien maka akan meningkatkan kesembuhan klien, usia klien lebih panjang, klien merasa aman dan nyaman selama dirawat, klien akan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada perawat dan tidak merasa asing dengan perawatnya. Sementara itu, dampak negatif dari kurangnya sikap *caring* oleh perawat adalah klien merasa cemas dan gelisah, kehilangan kendali, merasa terasing dari perawat, proses pemulihan klien sulit, dan hubungan interpersonal antara klien dengan perawat menjadi sulit terjalin menurut Watson (dalam Hayat et al., 2020).

Menurut Gibson, James dan Jhone (dalam Erita, 2021) terdapat tiga penyebab yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap *caring*, yaitu faktor psikologis, individu dan organisasi. Kecerdasan emosional yang dapat memengaruhi kepedulian individu merupakan komponen dari faktor individu. Dalam tugas sehari-hari, perawat seringkali terlibat dengan perasaan dan emosi. Dengan demikian, dalam diri seorang perawat diperlukan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi untuk dapat merawat pasien (Rudyanto, 2010). Kecerdasan emosional mencerminkan sebuah kemampuan yang dapat memahami emosi, mengaitkan emosi dengan aktivitas sehari-hari dan memanfaatkan emosi untuk menyelesaikan masalah (Koesmarsono et al., 2020). Keberhasilan dalam membangun hubungan antar manusia bergantung pada kecerdasan emosional, termasuk hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien. Oleh sebab itu, perawat yang cerdas secara emosional akan lebih empati, penuh kasih sayang atau memiliki sikap *caring* dan lebih bijaksana (Zulfita et al., 2020). Berdasarkan penuturan Sun dan Ok (dalam Susilaningsih et al., 2020) menyatakan sebagai calon tenaga profesional, mahasiswa keperawatan harus memiliki kecerdasan

emosional agar lebih tahu mengenai keadaan dirinya dan orang lain, dapat mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan mengubahnya menjadi perilaku positif, bertindak dengan tepat dalam situasi yang beragam, dan menghindari tindakan gegabah atau impulsif.

Selain kecerdasan emosional (EQ), sikap *caring* memerlukan kecerdasan spiritual (SQ) agar perawat bisa menjalankan tugasnya dengan memiliki arti dan tujuan yang hendak dicapai ketika menunjukkan kepedulian atau sikap *caring*. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai korelasi yang erat, dikarenakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mencakup konsep duniawi dan ukhrowi yang menjadikan seseorang memiliki sikap *caring*. Keduanya harus berada dalam keseimbangan karena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan manusia (Susilaningsih et al., 2020). Kecerdasan spiritual membantu menafsirkan makna, nilai, dan tujuan kehidupan manusia. Ketika individu menghadapi tantangan berat dan rasa putus asa, kecerdasan spiritual dapat membantu mereka menemukan arah hidup dan mencapai tujuan serta keinginan mereka. Untuk mencari pemahaman ini, perawat harus mampu mengembangkan layanan keperawatan yang berbasis pada spiritualitas. (Herlina et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Ginting, 2011 dan Susilaningsih et al., 2020 terhadap mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran menyatakan sikap *caring* yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan tergolong rendah. Berdasarkan temuan dari penelitian oleh Susilaningsih et al., 2020 menjelaskan ada keterkaitan positif antara kecerdasan emosional mahasiswa dan sikap *caring* mahasiswa, hal tersebut menggambarkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan sikap *caring*. Tetapi, berdasarkan hasil riset Yulianti et al., 2012 bahwa tidak ada korelasi antara faktor emosional mahasiswa dan sikap *caring* yang dimiliki oleh mahasiswa. Temuan dari penelitian Herlina et al., 2020 menerangkan bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *caring*. Namun, hasil riset Barkhordari et al., 2020 menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan empati dan perilaku *caring*

perawat. Hasil riset dari Lestari, 2022 mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* pada mahasiswa S1 Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada perbedaan lokasi dan waktu dilakukannya penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* pada mahasiswa S1 Keperawatan ITEKES Bali telah dilakukan pada tahun 2022, sementara penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dengan tempat atau lokasi yang berbeda, yaitu di Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang dan penggunaan kuesioner pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dikarenakan dalam penelitian ini digunakan tiga kuesioner yang sudah baku. Selain itu, penelitian mengenai perilaku *caring* sudah banyak dilakukan sedangkan penelitian mengenai sikap *caring* mahasiswa belum banyak dilakukan. Lalu, penelitian sebelumnya yang mengaitkan sikap *caring* dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual masih menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2024 melalui wawancara kepada Pembina kemahasiswaan dan beberapa mahasiswa keperawatan, ditemukan beberapa mahasiswa keperawatan yang masih belum menerapkan sikap dan perilaku *caring* kepada orang-orang disekitarnya, contohnya yaitu pada saat perkuliahan ada beberapa mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen saat menyampaikan materi pembelajaran, masih ada mahasiswa yang tidak memberikan sapaan atau salam dan tersenyum ketika berhadapan dengan dosen atau mahasiswa dari angkatan lain dan ada beberapa mahasiswa yang masih kurang peduli kepada teman seangkatannya yang dibuktikan jika ada teman sekelasnya yang tidak masuk kelas, mereka tidak tahu apa alasannya. Selain itu, jika dilihat berdasarkan tingkatannya, sikap *caring* mahasiswa baru atau mahasiswa tingkat satu masih belum banyak diterapkan oleh beberapa orang dan sikap *caring* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat atas mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti menjadi tertarik dan ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Sikap *Caring* Pada Mahasiswa Keperawatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Perawat dan *caring* adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengembangkan sikap *caring* secara efektif dalam kurikulum keperawatan dan di kalangan mahasiswa keperawatan merupakan kunci utama dari pendidikan keperawatan. Akan tetapi, menurut beberapa penelitian, sikap *caring* masih belum diterapkan secara optimal oleh mahasiswa keperawatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kecerdasan emosional dan spiritual dari individu. Berdasarkan uraian diatas mengenai sikap *caring* pada mahasiswa, sehingga ditetapkan permasalahan penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kecerdasan emosional pada mahasiswa keperawatan.
- b. Mengetahui kecerdasan spiritual pada mahasiswa keperawatan.
- c. Mengetahui sikap *caring* mahasiswa keperawatan.
- d. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan.
- e. Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Institusi

Dapat dijadikan referensi dan penilaian bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sebelum terjun ke dalam layanan kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan tingkat pemahaman dan informasi ilmiah peneliti terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan sikap *caring* yang esensial bagi perawat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dimanfaatkan menjadi bahan referensi dan sumber pengetahuan untuk peneliti berikutnya dalam mendalami atau mengembangkan fokus penelitian mereka dengan variabel lain atau isu baru yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini dilakukan di program studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa program studi S1 Keperawatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependennya adalah sikap *caring*. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan dengan cara menyebarkan kuesioner.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Ruang lingkup penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Sikap *Caring* Pada Mahasiswa

Keperawatan" didasarkan dari kerangka penulisan ilmiah yang menyesuaikan dengan data dan aktivitas penelitian, yaitu :

1. BAB I Pendahuluan atau bagian pertama, menguraikan inti permasalahan yang dianalisis serta memberikan gambaran awal mengenai bahan penelitian dalam skripsi, menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka skripsi.
2. BAB II Tinjauan Pustaka atau bagian kedua, mengulas literatur yang relevan, menjelaskan teori-teori yang relevan untuk analisis bahan penelitian, dan memuat landasan teori yang mencakup konsep kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sikap *caring*. Dilanjutkan dengan pemaparan dari penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.
3. BAB III Metode Penelitian atau bagian ketiga, tentang teknik dalam menjalankan, menghimpun, mengelola, dan mengatur proses penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, alat dan bahan penelitian, cara kerja dari penelitian ini, teknik analisis data, etika penelitian, dan rancangan atau jadwal penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian atau bagian keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada pengolahan dan analisis data dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, mencakup hasil penelitian, pengolahan data, analisis data, dan pembahasan temuan atau hasil riset yang telah dijalankan.
5. BAB V Kesimpulan atau bagian kelima, mencakup rangkuman, implikasi, dan rekomendasi yang memberikan interpretasi dan signifikansi bagi peneliti serta menyajikan poin-poin penting yang dapat dijadikan pedoman dari temuan penelitian, meliputi kesimpulan dan rekomendasi.